

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kitab suci yang berdampak besar pada masyarakat dan memainkan peran penting dalam sejarah peradaban manusia, Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi selama berabad-abad bagi para peneliti ilmu, pencari kebijaksanaan, dan pencari petunjuk. Kitab suci ini istimewa karena tidak memiliki keraguan (*la rayba fihi*), suci (*wa inna lahu la-hafizun*), dan tidak dapat ditandingi (*la ya'tuuna bi-mitslihi*). Al-Qur'an adalah suluh di tengah kegelapan dan kompas yang menunjukkan jalan. Dengan keaslian yang jelas baik dari segi makna maupun maksudnya, Al-Qur'an adalah sumber kebenaran tertinggi.¹

Kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara sejak pertama kali diturunkan. Meskipun begitu, maknanya terus berkembang dan mendapatkan penjelasan yang semakin mendalam seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu. Al-Qur'an digambarkan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, yang berfungsi untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan, kenyataan dan kepalsuan, serta hal yang hakiki dan relatif. Selain itu, Al-Qur'an juga dikenal sebagai *syifa'* (penyembuh) dan *rahmat* (kasih sayang), khususnya bagi jiwa yang gelisah. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *mauidzat* (nasihat dan peringatan), memberikan pemahaman, dan sebagai peringatan bagi seluruh alam semesta. Dengan demikian, Al-Qur'an adalah kitab yang luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan.² Namun, umat Islam sering kali mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi tantangan karena beberapa kata di dalam Al-Qur'an memiliki interpretasi yang kompleks dan makna yang sulit dipahami. Kata-kata yang sama bisa muncul di beberapa ayat tetapi memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.³

¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1996).

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antara Nusa, 2010).

Salah satu pendekatan modern yang dapat menggambarkan variasi makna dalam Al-Qur'an adalah pendekatan semantik. Semantik adalah cabang linguistik yang fokus pada analisis makna kata dan perubahan makna tersebut. Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari struktur utama dalam bahasa, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual (pandangan dunia) yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam konteks masyarakat.⁴ Oleh karena itu, semantik adalah komponen bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari percakapan linguistik. Tidak ada pembahasan linguistik yang lengkap tanpa pembicaraan makna karena tindakan bahasa hanya berusaha menyampaikan makna. Dalam bahasa Arab Kajian tentang arti ini disebut ilmu dalalah.⁵

Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang sangat luas, dengan pilihan kata yang disusun secara cermat untuk menggambarkan konsep tertentu. Beberapa ahli bahasa mencatat bahwa terdapat kata-kata yang tampak memiliki makna serupa atau mirip, namun dalam Al-Qur'an, kata-kata tersebut tidak pernah digunakan dengan arti yang persis atau sama. Saat Al-Qur'an menggunakan sebuah kata, makna kata tersebut memiliki kekhususan yang tidak bisa digantikan oleh kata lain yang dianggap sinonim dalam kamus bahasa Arab.⁶ Dalam buku *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* dijelaskan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari struktur makna, atau ilmu yang mengulas asal-usul dan perubahan makna suatu kata. Setiap kata berfungsi sebagai wadah bagi makna-makna yang diberikan oleh para penggunanya. Mungkin ada satu kata yang sama digunakan oleh dua bangsa, suku, atau kelompok tertentu, namun makna kata tersebut bisa berbeda bagi masing-masing kelompok.⁷ Untuk menelusuri pemahaman tersebut penulis menyandarkan pada satu kata, yaitu kata *nafkha* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

⁴ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004).

⁵ Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)* (Tangerang: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).

⁶ Gamal Thabroni, "Semantik: Pengertian, Jenis, Manfaat, Analisis Makna, Dsb," *Serupa.Id*, 2021, <https://serupa.id/semantik-pengertian-jenis-manfaat-analisis-makna-dsb/>.

⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Berdasarkan Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfazh Al-Qur'an Al-Karim, kata “*Nafkha* dan derivasinya” terdapat dalam 20 kali pengulangan dari 17 surat yang berbeda.⁸ *Nafkha* adalah bentuk mashdar dari kata نَفَخَ - يَنْفُخُ dan berasal dari huruf-huruf *nûn, fâ, dan khâ*, dengan dua makna utama: “ meniup ” dan “ tinggi. ” Pada makna pertama, “ meniup, ” berkembang beberapa pengertian tambahan, seperti “ menghidupkan ” (karena meniupkan roh ke dalam tubuh), “ bersemi ” (tanaman yang tumbuh subur karena hembusan roh Tuhan pada musim semi), “ gemuk ” (seolah tubuh dipenuhi udara hingga mengembang), dan “ memompa ” (karena proses memasukkan udara). Sedangkan makna kedua, “ tinggi, ” berkembang menjadi beberapa arti, termasuk “ bukit, ” karena tanah yang tinggi, dan “ sombong, ” karena merasa lebih tinggi dari yang lain. Bentuk lain dari kata *nafkha* mencakup bentuk perintah *unfukhu* (أَنْفُخُوا = tiupkanlah kalian) sebanyak satu kali; dalam kata kerja pasif *nufikha - yunfakhu* (نُفِخَ / يُنْفَخُ = telah/sedang ditiupkan) sebanyak sebelas kali; dan dalam kata kerja aktif *nafakha - anfukhu - tanfukhu* (نَفَخَ / أَنْفَخَ / تَنَفَّخَ = telah/sedang meniupkan) sebanyak tujuh kali.⁹

Pada QS. Al-Haqqah [69] ayat 13, kata *nafkha* diikuti oleh kata *wahidah* (وَاحِدَةٌ = satu), sehingga menjadi *nafkha wahidah* (نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ = satu kali tiupan). Bentuk kata *nafkha* pada ayat ini berkaitan dengan Hari Kiamat dan merujuk pada tiupan sangkakala pertama yang menyebabkan kehancuran alam semesta. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menggambarkan peristiwa dahsyat pada Hari Kiamat yang dimulai dengan tiupan yang menimbulkan ketakutan, lalu tiupan berikutnya yang menyebabkan kematian bagi seluruh makhluk di langit dan di bumi. Setelah itu, tiupan lain dilakukan untuk membangkitkan dan mengumpulkan seluruh manusia. Al-Qurthubi menafsirkan tiupan ini sebagai tiupan terakhir, sementara Ibnu Abbas menyatakan bahwa ini adalah tiupan pertama, yang menyebabkan kematian bagi semua yang berada di langit dan di bumi.¹⁰

Kata *nafkha* dan bentuk-bentuk turunannya diulangi sepuluh kali bersama kata *ash-shûr* (الصُّور = sangkakala) dan sebanyak lima kali bersama kata *ar-ruh*

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Cairo, Mesir: Darul Hadits, 2018).

⁹ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*.

¹⁰ Shihab.

(الروح = ruh). Kata *nafkhaḥ* yang disandingkan dengan *ash-shûr* selalu berhubungan dengan Hari Kiamat. Ada pandangan yang menyatakan bahwa *ash-shûr* berarti “bentuk” atau “ciptaan” sebagai bentuk jamak dari *ash-shûrah* (الصورة = bentuk). Namun, pendapat ini berbeda dengan hadits Rasul saw. yang dirawikan oleh Imam Muslim. Hadits tersebut menjelaskan bahwa *ash-shûr* adalah terompet yang akan ditiup oleh malaikat Israfil. Malaikat Israfil meniup terompetnya dua kali: tiupan pertama menyebabkan kematian bagi semua makhluk, dan tiupan kedua membangkitkan seluruh manusia (HR. Muslim dari riwayat Amr). Hal ini sesuai dengan penjelasan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar [39] ayat 68:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Sangkakala pun ditiup sehingga matilah semua (makhluk) yang (ada) di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah)”.

Kata *nafkhaḥ* dan turunannya yang muncul bersama dengan kata *ar-ruh* (الروح) berhubungan dengan penciptaan manusia, yaitu saat Allah SWT meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia, seperti pada penciptaan Nabi Adam a.s. dan dalam proses kelahiran Nabi Isa a.s. Setelah Allah SWT menyempurnakan tubuh Nabi Adam a.s. dari tanah liat yang kering, Dia meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalamnya. Kemudian, Allah memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud sebagai bentuk penghormatan kepada Adam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hijr [15] ayat 29 dan QS. Shâd [38] ayat 72 berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Dalam QS. Al-Anbiya [21] ayat 91 dan QS. At-Tahrîm [66] ayat 12, kata *nafkhaḥ* berhubungan dengan penciptaan Nabi Isa a.s. di dalam rahim Maryam,

seorang wanita shalehah yang senantiasa menjaga kesuciannya. Pada kedua ayat ini, bentuk kata kerja *nafakhna* (نَفَخْنَا = kami meniupkan) menggunakan kata ganti pertama jamak, begitu pula dengan kata *rûh* yang disandarkan kepada kata ganti jamak *ruhina* (رُوحِنَا = ruh Kami). Para mufasir menjelaskan bahwa penggunaan kata ganti “Kami” dalam konteks tindakan Allah di sini menunjukkan keterlibatan pihak lain, yaitu malaikat Jibril. Dalam QS. Ali Imrân [3] ayat 49 dan QS. Al-Ma’idah [5] ayat 10, kata *anfukhu* (أَنْفَخْ = saya meniupkan) dan *tanfukhu* (تَنْفُخْ = kamu meniupkan) digunakan dalam konteks Nabi Isa a.s. yang diberi mukjizat oleh Allah, yaitu kemampuan untuk, dengan izin Allah, menghidupkan burung yang terbuat dari tanah dengan meniupkan udara ke dalam patungnya. Selain itu, Nabi Isa a.s. juga melakukan mukjizat lain, seperti menyembuhkan lepra dan kebutaan bawaan.

Kata *unfukhû* (انْفُخُوا = tiupkanlah) dalam QS. Al-Kahfi [18] ayat 96 muncul dalam kisah Zulkarnain. Dalam kisah ini, Zulkarnain bertemu dengan suatu kaum yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Kaum tersebut meminta Zulkarnain untuk membangun sebuah benteng yang dapat melindungi mereka dari serangan Ya’juj dan Ma’juj, yang sering mengganggu dan merusak kehidupan mereka. Zulkarnain lalu meminta mereka menyiapkan potongan-potongan besi setinggi gunung. Setelah itu, ia memerintahkan mereka untuk menyalakan api untuk melelehkan besi tersebut. Setelah besi memanas, mereka menuangkan cairan tembaga untuk merekatkan potongan-potongan besi itu. Dengan cara ini, penduduk negeri tersebut terlindung dari ancaman Ya’juj dan Ma’juj.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang kata *nafkhah* dan turunannya dalam Al-Qur’an melalui pendekatan semantik Al-Qur’an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai makna dari kata *nafkhah*. Oleh karena itu, penulis akan menyusun pembahasan ini dalam bentuk skripsi dengan judul “**Makna Kata *Nafkhah* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)**”.

¹¹ Shihab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *nafkhhah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional serta medan semantik dari kata *nafkhhah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *nafkhhah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna relasional serta medan semantik kata *nafkhhah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, penulis membagi kegunaan penelitian ini ke dalam dua dimensi. Pertama, kegunaan dalam konteks ilmiah, teoritis, dan akademis, yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan. Kedua, kegunaan praktis yang memiliki relevansi dengan kehidupan sosial.

1. Kegunaan Teoritis (Akademis)

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi sebagai referensi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini juga menawarkan perspektif dan pemahaman mengenai analisis kata *nafkhhah* beserta turunannya dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Secara sosial, kegunaan penelitian ini mencakup pada peningkatan pemahaman bagi peneliti dan masyarakat secara umum. Untuk memahami

suatu lafadz dengan makna yang tepat sehingga tidak menimbulkan permasalahan yakni mengenai makna kata *nafkha* beserta turunannya dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada dua elemen utama yang menjadi landasan pemikiran: *pertama*, teori semantik. Khususnya semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu; *kedua*, kata *nafkha* dan derivasinya yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Umat Islam telah lama terlibat dalam pergulatan intelektual yang mendalam untuk memahami aspek-aspek kebenaran Al-Qur'an. Pergulatan ini lebih berfokus pada cara pandang, pendekatan metodologis dalam memahaminya, serta hasil dari pemahaman tersebut, tanpa menimbulkan keraguan terhadap kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.¹² Bahasa Arab, sebagai bahasa asli Al-Qur'an, memegang peran penting dalam pemahaman isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, analisis terhadap makna linguistik dalam bahasa Arab menjadi pendekatan utama dalam mengungkap pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.¹³

Salah satu pendekatan dalam memahami makna linguistik Al-Qur'an adalah melalui metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Sebagai seorang cendekiawan yang mendalami studi Islam, Izutsu menekankan pentingnya analisis semantik untuk menggali makna historis yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an.¹⁴ Semantik merupakan istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara elemen-elemen bahasa (intralingual) dan objek atau konsep yang diwakilinya (ekstralingual). Dengan kata lain, semantik berfokus pada makna yang muncul dari interaksi antara bahasa dan referennya, sehingga

¹² Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata *Ahzāb* Dan Derivasinya Dalam Al-Quran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 139–48, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1598>.

¹³ Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 40, <http://178.128.61.209/index.php/kon/article/view/129>.

¹⁴ Muhammad Aly Mahmudi, "Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Alternatif Memahami Maksud Al-Qur'an Tanpa Intimidasi Makna," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 98–115, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.693>.

memungkinkan kita untuk memahami cara kata-kata dan struktur bahasa menyampaikan ide serta konsep dalam konteks tertentu.¹⁵

Pada penelitian ini, penulis berupaya mengungkap makna kata *nafkha* dalam Al-Qur'an. Kata *nafkha* beserta berbagai bentuk turunannya muncul sebanyak dua puluh kali dalam Al-Qur'an, sementara kata *nafkha* dalam bentuk spesifiknya hanya disebutkan sekali. Kata *nafkha* berasal dari akar kata نَفَخَ – يَنْفُخُ نَفْخًا, yang secara literal berarti “tiupan” atau “hembusan.” Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan hembusan kehidupan atau roh (jiwa) yang diberikan oleh Allah kepada manusia.¹⁶

Penerapan pendekatan semantik dalam memahami teks Al-Qur'an mencakup sejumlah aspek penting yang mendukung pemahaman yang mendalam terhadap isinya. Hal ini mencakup penggabungan berbagai konsep inti, penelusuran terhadap makna dasar suatu kata, serta relasi hubungan antarmakna yang saling terkait. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) yang dibentuk melalui bahasa Al-Qur'an. Dalam praktiknya, metode semantik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti mengidentifikasi kata-kata kunci, menggali makna dasarnya, memahami keterkaitan makna antaristilah (relasional), menelusuri keluasan makna yang dikandungnya, serta memperhatikan dinamika makna baik secara sinkronik (kondisi makna dalam satu waktu) maupun secara diakronik (perubahan makna sepanjang waktu).¹⁷

Proses penelitian makna kata *nafkha* dimulai dengan menetapkan makna dasarnya, yaitu inti atau karakteristik utama yang melekat pada kata ini dan tetap konsisten dalam setiap konteks penggunaannya. Makna dasar ini menjadi landasan dalam memahami penggunaan kata tersebut secara umum. Langkah berikutnya adalah menentukan makna relasional, yaitu makna tambahan yang bersifat konotatif atau tidak secara harfiah. Makna relasional ini didapatkan dengan menganalisis hubungan kata tersebut dengan kata-kata kunci lain dalam konteks

¹⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum Edisi Baru* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997).

¹⁷ Toshihiko Izutsu.

tertentu. Melalui proses ini, kata yang dikaji ditempatkan dalam struktur teks tertentu, dan maknanya diperkaya melalui relasinya dengan kata-kata lain yang memiliki fungsi berbeda dalam sistem makna tersebut. Jadi, makna dasar pada kata *nafkhaḥ* tetap merujuk pada “tiupan” atau “hembusan,” sedangkan makna relasionalnya bervariasi sesuai dengan konteks penggunaannya, mencakup konotasi seperti penciptaan, pemberian hidup, dan kebangkitan pada hari kiamat.

Langkah berikutnya dalam teori ini adalah menetapkan medan semantik, yaitu area makna yang terbentuk dari keterkaitan antara berbagai lafadz. Medan semantik tersusun dari lafadz-lafadz yang diorganisir dalam pola tertentu, di mana masing-masing lafadz memiliki peran dan makna yang saling berhubungan untuk membentuk konsep yang utuh. Pola ini menunjukkan bagaimana konsep tersebut diatur dan dipahami berdasarkan prinsip-prinsip organisasi konseptual, sehingga setiap lafadz tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam jaringan makna yang lebih luas. Secara keseluruhan, medan semantik dari kata *nafkhaḥ* ialah menghubungkan kata ini dengan konsep-konsep utama dalam Al-Qur’an, seperti kehidupan, kematian, penciptaan, kebangkitan, dan kekuasaan Allah, yang menunjukkan bahwa kata *nafkhaḥ* berfungsi sebagai simbol tindakan transformatif yang menandakan kehidupan yang baru, kehendak Allah, dan kebangkitan kembali.

Dalam kajian medan semantik, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan untuk menganalisis makna kata, yaitu pendekatan sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik memfokuskan analisis pada penggunaan kata dalam konteks tertentu dalam satu kurun waktu, tanpa mempertimbangkan bagaimana makna kata tersebut berkembang atau berubah seiring waktu. Artinya, kata dianalisis sebagaimana maknanya digunakan dalam periode tertentu secara statis. Sebaliknya, pendekatan diakronik menelusuri evolusi makna suatu kata dari waktu ke waktu. Pendekatan ini mempertimbangkan perubahan penggunaan dan pemahaman terhadap kata dalam dua fase utama: Periode pra-Qur’ani, yakni masa sebelum Al-Qur’an diturunkan, yang biasanya ditelusuri melalui syair-syair Arab jahiliyah atau tradisi lisan masyarakat Arab kuno. Periode Qur’ani, yaitu saat Al-

Qur'an mulai diturunkan, di mana makna kata bisa saja mengalami perluasan, penguatan, atau pergeseran makna sesuai konteks wahyu.¹⁸

Kata *nafkah* (نفخ) yang berarti “ meniup ” dalam bahasa Arab klasik (pra-Qur'ani), sering kali dipakai dalam konteks fisik seperti meniup api atau meniup alat musik. Namun dalam konteks Qur'ani, kata ini memperoleh perluasan makna menjadi “ tiupan ilahi ” yang berkaitan dengan peristiwa besar seperti penciptaan manusia (QS. Al-Hijr: 29) dan tiupan sangkakala pada hari kiamat (QS. Yasin: 51). Dalam hal ini, pendekatan diakronik membantu menunjukkan pergeseran makna dari sekadar tindakan fisik menjadi simbol peristiwa transenden dan eskatologis dalam Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah mempermudah para peneliti dalam memperdalam dan merancang ide, konsep, teori, serta proposisi yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka ini berfokus pada dua variabel dari judul penelitian, yaitu “ *Nafkha* dan derivasinya ” melalui “ Pendekatan Semantik. ” Salah satu referensi utama yang digunakan adalah buku karya Toshihiko Izutsu berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an)*, di mana Izutsu membahas metode semantik terhadap istilah tertentu (kata kunci) dalam Al-Qur'an.

Berikut ini beberapa skripsi penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis, di antaranya: Skripsi yang berjudul “ Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Al-Qur'an ” yang ditulis oleh Balya Rozudin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Dalam karya tersebut, dijelaskan bahwa kata *dzarrah* disebut sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, sementara kata yang mirip, *habbah*, muncul sebanyak lima kali. Berdasarkan sejumlah kamus bahasa Arab, makna dasar dari *dzarrah* mencakup beberapa benda kecil, seperti semut kecil, biji kecil, butiran garam, obat-obatan, hingga titik-titik kecil, yang semuanya termasuk

¹⁸ Toshihiko Izutsu.

dalam kategori benda-benda kecil. Dalam Al-Qur'an, *dzarra* memiliki makna relasional yang berkaitan dengan konsep keadilan (tidak berbuat zalim), pengetahuan Allah SWT, keterbatasan kekuasaan manusia, perbuatan, serta balasan. Di luar konteks Al-Qur'an, makna relasional *dzarra* diperluas melalui kajian syair Arab dan interpretasi dari para mufassir klasik maupun modern. Dalam Al-Qur'an, kata *dzarra* menunjukkan bahwa bahkan hal sekecil apa pun memiliki makna yang penting di sisi Allah. Kata ini mencerminkan segala sesuatu yang dianggap paling kecil menurut pemahaman manusia pada saat itu dan menjadi gambaran kebesaran kekuasaan Allah SWT. Selain itu, *dzarra* memiliki makna yang sangat mendalam, menegaskan pentingnya setiap detail dalam kehidupan.¹⁹

Selanjutnya, Skripsi yang berjudul "Analisis Kata *Mutma'innah* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)" yang ditulis oleh Safura Amina Alna, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan pemaknaan kata *mutma'innah* dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yang memadukan metode semantik Toshihiko Izutsu dan metode maudhu'i. Berdasarkan analisis, kata *mutma'innah* beserta bentuk-bentuk turunannya muncul sebanyak 13 kali dalam 8 variasi, tersebar di 11 surah dalam Al-Qur'an. Menurut kamus-kamus bahasa Arab, makna dasar dari *mutma'innah* mencakup ketenangan, keyakinan, dan kestabilan yang diperoleh setelah perasaan cemas, ragu, atau takut. Dalam Al-Qur'an, makna relasional dari kata *mutma'innah* melibatkan aspek positif dan negatif. Aspek positif merujuk pada ketenangan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, sedangkan aspek negatif mengarah pada perasaan manusia yang diliputi kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan. Konsep *mutma'innah* dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga aspek ketenangan: pertama, ketenangan fisik, digambarkan melalui kisah malaikat yang turun ke bumi dan berubah wujud menjadi manusia, menandakan kestabilan yang mirip cahaya dan tidak bergerak; kedua, ketenangan hati, yang berarti kedamaian bebas dari kekhawatiran, kegelisahan, atau ketakutan; dan ketiga, ketenangan

¹⁹ Balya Rozudin, "Analisis Semantik Kata *Dzarrar* Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

pikiran, menunjukkan keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh keraguan. Secara keseluruhan, konsep *mutmai'annah* dalam Al-Qur'an mencakup ketenangan fisik, hati, dan pikiran, yang menghasilkan kestabilan dan keyakinan yang mendalam bagi individu.²⁰

Selanjutnya, Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Talaq* dalam Al-Qur'an” yang ditulis oleh Jelita Nirmala, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kata *talaq* dan variasi turunannya muncul sebanyak 23 kali dalam 21 ayat, tersebar di 10 surat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kamus bahasa Arab, *talaq* memiliki arti dasar seperti melepaskan, membebaskan, meninggalkan, atau pergi. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa makna utama *talaq* berkaitan dengan proses pelepasan atau pembebasan dari suatu ikatan. Penelitian ini membagi makna *talaq* menjadi dua kategori: makna pra-Qurani dan makna dalam konteks Al-Qur'an. Pada masa pra-Qurani, *talaq* cenderung memiliki konotasi positif, berkaitan dengan pelepasan atau pembebasan hawa nafsu dari godaan duniawi sebagai bentuk pengabdian dan pencarian ridha Tuhan. Dalam konteks Al-Qur'an, kata *talaq* memiliki dua makna utama. Pertama, *talaq* digunakan untuk merujuk pada perceraian, di mana Al-Qur'an mengatur berbagai hukum terkait perceraian, seperti masa iddah (masa tunggu bagi wanita setelah perceraian), mut'ah (pemberian bekal bagi mantan istri), rujuk (proses kembali bersama setelah perceraian sementara), dan ketentuan hukum lainnya yang memberikan panduan jelas mengenai perceraian. Kedua, *talaq* juga bermakna “pergi” atau “meninggalkan,” yang dalam Al-Qur'an lebih terkait dengan peringatan dan hikmah mengenai azab bagi umat yang berpaling dari ajaran Allah. Dengan demikian, *talaq* dalam Al-Qur'an bukan hanya dipahami sebagai perceraian secara hukum, tetapi juga sebagai konsep yang mencakup aspek spiritual, moral, dan peringatan agar umat menjalani kehidupan dengan tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah.²¹

²⁰ Safura Amina Alna, “Analisis Kata Mutma'annah Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

²¹ Jelita Nirmala, “Analisis Semantik Terhadap Kata *Talaq* Dalam Al-Qur'an” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Selanjutnya, Skripsi yang berjudul “Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata *Jarama* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Awra Alifia Adisti, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kata *jarama* beserta variasi turunannya disebutkan sebanyak 57 kali dalam Al-Qur’an, tersebar di 20 surat yang berbeda. Penelusuran makna kata *jarama* mengungkapkan beberapa arti dasar, seperti memotong, berusaha, menetapkan, mendatangkan dosa, dan menimbulkan kedurhakaan. Sebelum Al-Qur’an diturunkan, kata *jarama* sudah memiliki konotasi negatif, berhubungan dengan konsep penjahat dan kejahatan. Setelah turunnya Al-Qur’an, makna kata *jarama* berkembang namun tetap mempertahankan konotasi negatif yang kuat. Dalam Al-Qur’an, kata *jarama* terbagi menjadi tiga konsep utama. Pertama, dalam konteks pelaku, kata ini merujuk pada orang yang melakukan perbuatan jahat atau melanggar perintah Allah. Kedua, dalam konteks perbuatan, kata *jarama* menggambarkan tindakan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Ketiga, dalam konteks balasan, kata ini merujuk pada hukuman atau konsekuensi yang diterima oleh mereka yang berbuat jahat. Secara keseluruhan, konsep *jarama* dalam Al-Qur’an menggambarkan tindakan yang tidak hanya melanggar perintah Allah, tetapi juga menciptakan dampak buruk bagi pelakunya serta masyarakat.²²

Selanjutnya terdapat beberapa artikel terdahulu yang menjadi rujukan penulis, di antaranya: Artikel yang berjudul “Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains” yang ditulis oleh Bayu Ismail Nasution Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2022. Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur’an menggambarkan penciptaan manusia melalui dua proses yang berbeda. *Pertama*, manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s., diciptakan dari bahan padat, yakni berbagai bentuk tanah. Al-Qur’an menyebutnya sebagai *al-tin* (tanah liat), *al-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat kering), dan *min hamain masnun* (lumpur hitam yang telah berubah bau). Setelah tanah itu dibentuk

²² Awra Alifia Adisti, “Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata *Jarama* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

dengan sempurna, Allah Swt meniupkan ruh ke dalamnya, menjadikannya hidup. *Kedua*, penciptaan manusia berikutnya terjadi melalui proses biologis yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam proses ini, manusia berasal dari inti sari tanah yang diolah menjadi air mani (*nuthfah*), yang kemudian tersimpan di tempat yang kokoh, yaitu rahim. Dari *nuthfah*, berkembang menjadi segumpal darah (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Selanjutnya, segumpal darah itu berubah menjadi segumpal daging (*mudghah*), yang kemudian dibalut dengan tulang belulang. Setelah tubuh terbentuk, Allah meniupkan ruh ke dalamnya, menjadikannya manusia yang hidup.²³

Selanjutnya, Artikel yang berjudul “Makna *Ahl* dalam Al-Qur’an Perspektif Semantik ‘Aisyah Bintu Syathi’” yang ditulis oleh Muhammad Rosyid Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Muhammad Anwar Idris Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Pada tulisan tersebut menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, istilah keluarga sering kali diungkapkan dengan kata *al-Ushrah* atau *al-'Ailah*. Namun, berbeda dari kedua kata tersebut, Al-Qur’an menggunakan beragam istilah untuk menggambarkan makna keluarga, seperti *ahl*, *'asyirah*, *rahtu*, *alu*, *qurba*, dan *ruknu*. Dari berbagai istilah tersebut, artikel ini secara khusus mengkaji kata *ahl*. Fokus ini didasarkan pada kenyataan bahwa kata *ahl* adalah yang paling sering disebutkan di dalam Al-Qur’an. Dengan menggunakan analisis semantik yang diperkenalkan oleh Bint al-Syathi’, artikel ini mengungkap bahwa makna asli dari kata *ahl* adalah “berhak” atau “pantas”. Dalam penggunaannya secara kontekstual di Al-Qur’an, kata *ahl* memiliki beragam makna, seperti *Ahl al-Kitab* (ahli kitab), *al-Sakin* (penduduk atau penghuni), *Qaum al-Nabi* (pengikut nabi), *al-Mustahaq* (orang yang berhak atau layak), *Ushrah* (keluarga inti), serta *'Ailah* (klan atau keluarga besar).²⁴

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Skripsi ini akan

²³ Bayu Ismail Nasution, “Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains,” *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 109–18.

²⁴ Muhammad Rosyid and Muhammad Anwar Idris, “Makna AHL Dalam Al-Qur’an Perspektif Semantik ‘Aisyah Bintu Syathi,’” *Academic Jurnal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 114–30.

fokus pada kajian kata *nafkhhah* dalam Al-Qur'an dengan menerapkan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dari referensi yang telah dikumpulkan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas makna kata *nafkhhah* dalam berbagai ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan menjadi lima bab, yang masing-masing dibagi dalam sub-sub bab, sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan dari penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang topik yang akan dibahas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran yang akan disajikan. Bab ini menjadi inti dari penelitian atau proposal ini, karena di sini pembaca dapat mengetahui keseluruhan struktur dan jalannya penelitian atau proposal tersebut.

Bab kedua berisi landasan teori yang mendasari penelitian ini, mencakup gambaran umum mengenai kajian semantik, seperti pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, serta hubungan semantik dengan penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga akan membahas teori semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu, serta menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan kata *nafkhhah* yang akan dibahas lebih lanjut.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan dan metode penelitian yang diterapkan, serta cara-cara yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan jenis dan sumber data yang digunakan, termasuk uraian mengenai jenis penelitian dan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Selanjutnya, dijelaskan pula teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

Bab keempat berisi pembahasan inti dari penelitian, yang menguraikan dan menjelaskan ayat-ayat yang mengandung kata *nafkhhah* dan padanannya dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat tersebut, termasuk pembagian antara ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah*. Kemudian, bab ini menjelaskan analisis semantik kata *nafkhhah* dan padanannya dalam Al-Qur'an menggunakan teori Toshihiko Izutsu, dengan memeriksa makna dasarnya, makna relasionalnya, serta implikasi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima merupakan bab penutup yang menyimpulkan seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari berbagai topik yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memberikan ruang bagi pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif. Penulis juga membuka kesempatan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan atau melanjutkan penelitian ini.

